

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Kepemimpinan Strategis dan Hedonisme Islami

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Khima, Aupal;Bakhruddin, Ahmad
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-28 09:38:44
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161527

**Kepemimpinan Strategis dan *Hedonisme Islami*:
dari Pemuda Untuk Masyarakat**

Aufal Khima dan Ahmad Bakhruddin

Mahasiswa Pasca STAIN Kudus

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Kudus 59322 Telp (0291)432677

Email: aufa92barokah@gmail.com dan abakhruddin@gmail.com

HP: 085641373711

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep manajemen dalam upaya mencetak pemuda yang unggul untuk masa depan bangsa. Penulis menggunakan penelitian yang bersifat library research dengan pendekatan hermeneutik dan ilmu manajemen. Latar Belakang penelitian ini adalah pemuda sebagai agen pembangun masyarakat dituntut menjadi aktor yang mampu merubah keadaan masyarakat dan memberi konsep baru untuk kemajuannya. Pemuda bertugas untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat ke arah perubahan yang lebih dan bersifat kemanusiaan dan membangun masyarakat di segala aspek kehidupan. Hal itu terjadi karena pemuda adalah simbol masa depan. Jika suatu negara mempunyai generasi pemuda yang cerdas dan berakhlaq maka masa depan negara cerah, dan sebaliknya. Sedangkan, pemuda saat ini kebanyakan telah terjebak pada praktek hedonisme barat. Mereka terbawa arus dalam pola pikir pemuasan dan kesenangan pribadi serta berpaling dari dimensi batin dan melupakan kepedulian sosial untuk perkembangan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah sangat penting adanya konsep kepemimpinan strategik yang di satukan dengan hedonisme Islami. Konsep yang diharapkan mampu mendukung proses pematangan emosi, intelektual dan juga spiritual. Karena, selain membutuhkan potensi dan lingkungan yang mendukung, pemuda juga membutuhkan konsep sebagai acuan untuk langkah maju kedepannya. Konsep implementasi kepemimpinan strategis dan hedonisme islami adalah konsep kepemimpinan strategik yang menawarkan pentingnya kepemimpinan yang bisa membangun keunggulan kompetitif, kemudian di padu dengan konsep Hedonisme Islami yang menawarkan pentingnya pendidikan iman, pengendalian hawa nafsu dan kekuatan

pribadi tangguh, berkuasa dan bertaqwa yang lahir dari teladan fenomenal Nabi Sulaiman. Ini adalah langkah awal mencetak pemuda berkualitas emas dan juga berjiwa islam dan kemanusiaan.

Keywords: Pemuda, Masyarakat, Kepemimpinan Strategis, dan Hedonisme Islami

A. Pendahuluan

Setelah memasuki era globalisasi, dengan kemudahan mengakses informasi, baik melalui media cetak, maupun elektronik. Tentunya memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan kita. Setiap fenomena yang ada, tentunya akan memberikan nilai positif dan negatif. Hal tersebut tergantung pada pola hidup dan pribadi masing-masing yang bersangkutan.

Akhlaq merupakan gambaran diri seseorang mengenai tingkah laku serta gaya hidupnya dalam masyarakat. Moral seseorang sangat berkaitan dengan gaya hidup dan perkembangan zaman serta teknologi. Semakin canggih perkembangan zaman maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Semua perkembangan itu mengandung nilai positif dan negatif tergantung bagaimana kita menyikapi hal tersebut.

Dalam sisi positif banyak pemuda yang semakin luas wawasannya. Selain itu, bisa menambah semangat dalam mencapai cita-cita bangsa, semakin tahu mana yang benar dan salah, iman menjadi semakin tebal dari siraman rohani dari blog yang bertema religius. Produk-produk yang dihasilkan dari perkembangan zaman telah terbukti bisa membantu pengembangan sumber daya manusia (SDM) pemuda.

Bertentangan dengan hal diatas, dalam sudut yang lain, terdapat juga sisi negatif, lebih banyak pemuda yang menyalahgunakan perkembangan teknologi informasi. Mereka mengikuti judi online, bermain game tanpa mau belajar, bersenang-senang dengan teman sebayanya, narkoba, acuh terhadap sesama karena merasa semua bisa dilakukan sendiri melalui canggihnya teknologi dan lain sebagainya.

Perbedaan itu muncul karena adanya perbedaan kebijakan pada setiap diri individu dalam memanfaatkannya. Jika individu terbiasa dengan hal baik dan dikontrol dengan hal yang baik, tentu akan terbiasa melakukan kegiatan positif

yang sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Tapi jika personal yang bersangkutan terbiasa dengan hal yang buruk, dan tidak bisa mengontrol atau dikontrol dari hal itu, akan bisa dipastikan ada kesempatan untuk melakukan hal tercela yang akhirnya merugikan diri sendiri dan masyarakat.

Dari hal diatas, tentunya muncullah beberapa keinginan untuk mengembalikan pemuda kearah yang baik atau mencetak kader-kader baru untuk dibekali hal yang baik agar menjadi individu yang bermartabat dan bermanfaat untuk masyarakat. Masyarakat butuh solusi yang cepat untuk menyelesaikan problem ini. Dan tentunya kita harus tahu bagaimana manajemen untuk mengajak para pemuda menjadi manusia yang baik dan dapat diunggulkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep manajemen dalam upaya mencetak pemuda yang unggul untuk masa depan bangsa. Karena pemuda adalah generasi yang akan melanjutkan perjuangan Negara. Dan bertanggungjawab untuk menjadi insan-insan yang bisa memajukan negri ini.

Penelitian ini dianggap penting karena pemuda sebagai agen pembangun masyarakat dituntut menjadi aktor yang mampu merubah keadaan masyarakat dan memberi konsep baru untuk kemajuannya. Pemuda bertugas untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat ke arah perubahan yang lebih dan bersifat kemanusiaan dan membangun masyarakat di segala aspek kehidupan. Hal itu terjadi karena pemuda adalah simbol masa depan.

Jika suatu negara mempunyai generasi pemuda yang cerdas dan berakhlak maka masa depan negara cerah, dan sebaliknya. Sedangkan, pemuda saat ini kebanyakan telah terjebak pada praktek hedonisme barat. Mereka terbawa arus dalam pola pikir pemuasan dan kesenangan pribadi serta berpaling dari dimensi batin dan melupakan kepedulian sosial untuk perkembangan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Manajemen Strategik

Manajemen strategik yang dimaksudkan disini adalah manajemen yang berkaitan dengan pengembangan SDM pemuda yaitu usaha manajerial menumbuh-kembangkan kekuatan perusahaan atau lembaga untuk mengeksplotasi peluang yang muncul guna mencapai tujuan negara yang telah ditetapkan.

Manajemen strategik pada hakikatnya merupakan suatu proses artinya merupakan arus informasi melalui tahapan analisis yang saling terkait menuju pencapaian suatu tujuan atau cita-cita. Manajemen strategic sebagai proses arus informasi mencakup data historis, data saat ini, dan data ramalan tentang operasi dan lingkungan. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan nilai dan prioritas baik dari individu, maupun kelompok dan pihak-pihak yang sangat berpengaruh pada tindakan strategi.¹

2. Kepemimpinan Strategis

Kepemimpinan strategis adalah kemampuan untuk mengantisipasi melihat kedepan, mempertahankan fleksibilitas dan memperdayakan orang lain untuk menciptakan perubahan strategi yang diperlukan. Pada hakikatnya kepemimpinan strategi itu multifungsional, melibatkan pengelolaan melalui orang-orang, mengelola seluruh perusahaan dan meniru perubahan yang kelihatannya akan meningkatkan lingkungan persaingan saat ini. Karena kompleksitas dan hakikat global dari lingkungan ini, para pemimpin strategi harus belajar bagaimana caranya mempengaruhi perilaku manusia dengan efektif dalam lingkungan yang tidak pasti. Melalui kata-kata atau contoh pribadi, dan melalui kemampuannya untuk melihat masa depan, para pemimpin strategis yang efektif mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan orang-orang yang bekerja dengannya secara bermakna²

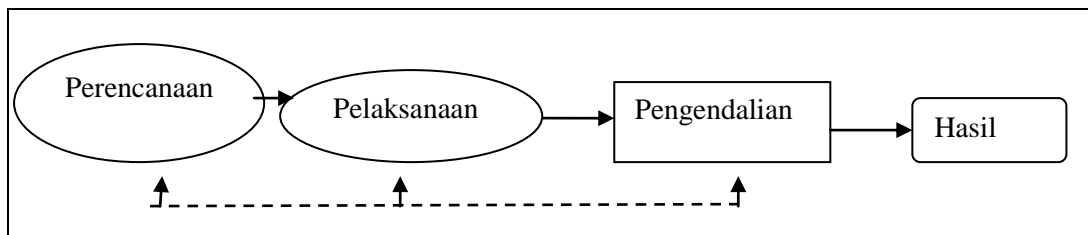
Fungsi kepemimpinan baru bisa dijalankan dalam sebuah masyarakat jika telah terpenuhi tiga unsur utama berikut ini : kumpulan manusia yang dimulai dari tiga orang atau lebih, terdapat tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama, dan yang tidak kalah penting yaitu terdapat seseorang yang dipilih untuk menjadi pemimpin dan mendapatkan persetujuan dari mayoritas anggota masyarakat yang akan merealisasikan tujuan bersama³

¹ A.T. Soegito, *Manajemen Strategik*, Semarang: UPGRIS PRESS, 2015, hlm. 20

² R. Duane Ireland, dkk, *Manajemen Strategi: Daya Saing Dan Globalisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2002, hlm. 181.

³ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Konteporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 128.

Kepemimpinan Strategik (strategik leadership) berhubungan dengan pengelolaan proses penyusunan strategi untuk meningkatkan kinerja organisasi, yang akan berdampak pada peningkatan nilai organisasi yang dimiliki oleh para pemimpin atau pengurus. Untuk meningkatkan nilai dari para manajer harus mendorong penyusunan strategi. Untuk dapat melakukan ini, organisasi harus dapat mengalahkan para pesaingnya; organisasi haruslah memiliki keunggulan kompetitif (competitive advantage).



P. Lorenge, MFS Morton dan S Goshal dalam buku Manajemen strategic mengatakan ada tiga jenis pengendalian yaitu:

a. Pengendalian strategik

Pengendalian strategik berhubungan dengan arah strategik yang berhubungan dengan lingkungan

b. Pengendalian taktik

Pengendalian taktik berhubungan dengan pengukuran jangka panjang

c. Pengendalian operasional

Pengendalian operasional berhubungan dengan aktivitas jangka pendek, dan memfokuskan pada apa yang dapat dilakukan pada saat ini untuk mencapai sukses⁴

Kepemimpinan strategik memiliki beberapa profil yang harus dilengkapi, beberapa kriterianya adalah sebagai berikut:⁵

a. Pemimpin mutu berkelanjutan

⁴A.T.Soegito, *op.cit.* hlm.121

⁵ A.T.Soegito, *Kemimpinan*, Semarang: Kepemimpinan, 2010, hlm. 119-122

Pemimpin hendaknya memiliki komitmen terhadap proses peningkatan kualitas lembaganya dan untuk itu perlu dibuat tim seperjuangan untuk mewujudkannya. Selain itu harus mempunyai mekanisme monitoring dan evaluasi keberhasilan atau membangun budaya kualitas.

b. Perencana dan penganalisis

Pemimpin harus memiliki visi dan misi yang termuat pada program-program. Dalam pelaksanaannya meliputi merumuskan misi, mengembangkan profil lembaga, menganalisis lingkungan eksternal lembaga, menentukan strategi pengembangan, menentukan sasaran jangka panjang dan strategi umum, menetapkan sasaran tahunan dan jangka pendek, anggaran, melakukan monitoring dan evaluasi keberhasilan

c. Pengambil kebijakan

Pengambilan kebijakan harus sesuai dengan prosedur dan ada konsistensi antara perencanaan dengan implementasi program-program kegiatan lembaga.

d. Berketerampilan memecahkan berbagai masalah dan penanganan konflik

Pemimpin dituntut memiliki keterampilan untuk memecahkan berbagai masalah yang ia hadapi, dalam rangka mengimplemetasikan prinsip manajemen. Sebagai inovasi perlu dilakukan pendidikan sosialisasi, menanamkan kesadaran anggota lembaga untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan, melibatkan berbagai elemen warga lembaga maupun masyarakat. Jika ada masyarakat yang memiliki sikap apriori disebabkan karena kurangnya sosialisasi, informasi dan komunikasi karena jarak antara kebijakan dan pelaksanaannya sangat pendek. Jika muncul konflik pemimpin diminta bisa membuat cara agar bisa terselesaikan

e. Pemimpin yang bersifat partisipatif

Pemimpin bersifat partisipatif atau demokratik. Hal ini terlihat bagaimana pemimpin menggerakkan, melibatkan, memobilisasikan sumber daya manusia meliputi perencanaan, pelaksanaan, penggalian

sumber dana, monitoring serta evaluasi keberhasilan. Hasil konkrit adalah lahirnya partisipasi aktif masyarakat

f. Pemimpin yang professional

Pemimpin harus mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan yaitu taat asas, menghormati hak dan kewajiban warga, tanggung jawab, menjunjung tinggi moralitas, menjauhkan dari pendekatan yang bersifat birokratik

g. Pemimpin yang transformasional

Pemimpin diharapkan menetapkan berbagai kebijakan untuk melakukan perubahan-perubahan, terutama pada perubahan sikap warga untuk bisa memahami program yang dilaksanakan

h. Pemimpin yang komunikatif.

Komunikasi dengan masyarakat harus dibangun dengan efektif yang bisa diwujudkan dalam bentuk rapat koordinasi atau budaya kebersamaan, kegotong royongan, keterbukaan dan melahirkan partisipasi. Hal ini yang mendorong keberhasilan program

i. Agen pembaharuan

Pemimpin harus menjembatani antara aturan Negara dan aspirasi warga. Keberhasilannya sebagai agen perubahan membawa dampak positif dalam pelaksanaan program, Dengan ini masyarakat bisa dukungan dan partisipasi masyarakat, kelancaran pelaksanaan program yang telah direncanakan. Dan juga semakin berkurangnya sikap apriori, dan apatis dari masyarakat.

Dari hal diatas, dapat dipahami bahwa pemimpin strategik adalah pemimpin yang memiliki pola berpikir dan bertindak strategis, sehingga setiap keputusan yang dikeluarkan tepat.

d. **Hedonisme Islami**

Kita telah mengetahui bahwa hedonisme membuat orang lupa akan tanggungjawabnya karena apa yang dia lakukan semata-mata untuk mencari kesenangan diri. Efek dari hal itu sendiri diantaranya adalah hilangnya rasa persaudaraan, sosial dan melupakan Allah.

Hal ini ditegaskan oleh Syed Muhamad Naquib al-Attas bahwa ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.⁶

Sedangkan, zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang ada ditangan dan juga tidak merasa bersedih karena kehilangan kemewahan itu dari tangannya. Zuhud bukanlah suatu kependetaan atau terputusnya dari kehidupan dunia, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat manusia memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan dunia itu, mereka tetap bekerja dan berusaha namun kehidupan tidak bisa menguasai kecenderungan kalbunya dan juga tidak membuatnya meningkari Tuhan.⁷ Karena pada hakikatnya, orang yang zuhud mengetahui esensi kekuasaan Allah bahwa semua dari dan untuk Allah, semua adalah milik Allah dan harus dibelanjakan pada jalan Allah.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu cara syaitan memasuki pintu hati manusia untuk merusak hamba Allah ialah menerusi pintu marah dan syahwat. Ini bermakna hati manusia perlu dibersihkan untuk menghindari hal tersebut. Akal yang dilengkapkan Tuhan kepada manusia merupakan khadam kepada hati. Oleh itu, hati manusia cukup mudah untuk menerima dan melihat kecantikan yang boleh membentuk sifat hamba yang sejati. Dan puncak kebahagiaan yang dicapai oleh hati manusia ialah apabila seseorang itu dapat mengimbangi kekuatan yang dikaruniakan oleh Allah yaitu kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan ilmu.

⁶ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism* Kuala Lumpur: Art. Printing Warks Sdn. Bld, 1993, cet. II, hlm. 36.

⁷ Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm 3-4

Manusia butuh solusi antara kesenangan diri dan keikhlasan untuk mentasharufkan yang kita punya pada jalan Allah. Istilah hedonism dan zuhud yang saling bertentangan harus dileburkan menjadi *hedonisme Islami*.

Istilah “hedonism Islami” adalah untuk menjembatani pemahaman masyarakat yang sudah akrab dengan gaya hidup yang diwarnai dengan kompetisi, menggapai cita-cita, memenuhi keinginan, kebutuhan akan hiburan dan membuat siasat atau strategi untuk menang atau mencapai apa yang diinginkan. Tidaklah kita, harus merubah gaya hidup itu sepanjang tidak bertentangan dengan norma Islam, tidak lupa akan kewajiban kita sebagai hamba Allah. Hal yang dirubah hanyalah apa yang ada didalam hati kita, paling sensitif tapi ditekankan oleh penulis yaitu merubah niat. Karena setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.

Maksud dari tentang statemen diatas adalah kita berlatih dan membiasakan melakukan sesuatu dengan niat yang berhubungan dengan upaya memajukan agama dan hamba Allah. Jadi, apa yang diperoleh bukan untuk kita sendiri tapi untuk kemaslahatan agama dan umat. Karena untuk melakukan suatu ibadah tertentu dan ingin mewujudkan kemaslahatan umat juga melalui hal yang bersifat dunia terlebih dahulu, namun niat yang membedakan antara hedonisme ala barat dan hedonisme islami.

Tentunya hal diatas tidaklah mudah. Tapi kita menawarkan cara yaitu dengan pendidikan iman bagi diri sendiri dan anak kita sebagai generasi masa depan. Karena dengan kekuatan iman, kita dan generasi selanjutnya tidak akan mudah terbawa arus perbuatan negatif dari masyarakat. Selanjutnya yang penulis tawarkan adalah pelajarilah kisah Nabi Sulaiman sebagai lambang kejayaan dan ketaqwaan yang akhirnya Berjaya sampai akhir hayatnya, kemudian bandingkan dengan kisah Qarun atau Tsa’labah sebagai lambang kejayaan tanpa ketaqwaan yang akhirnya ditelan oleh kelalaian mereka sendiri pada Allah

e. Pendidikan karakter

Menurut Hasbi Ash-shidiqi yang mengadopsi pendapat Syaikh Abdurrahman al-Bani, Yusuf Qardhawi dan al-Baidhawi, yaitu meliputi:⁸

- a. *Tarbiyah Jasminiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya supaya dapat menyelesaikan kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu pendidikan dalam pelajaran yang dapat mencerdaskan akal dan menajamkan otak, seperti ilmu berhitung.
- c. *Tarbiyah Adabiyah*, segala rupa praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan perangai. Artinya pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satuajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki akhlak yang mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhamad saw .

Bertentangan dengan itu, nilai-nilai pendidikan barat seperti: (1) Sekuler yaitu memisahkan antara ilmu dengan agama. Maksudnya, pendidikan Barat lebih mementingkan ilmu dari pada agama. Mereka hanya mementingkan jasmani dan tidak memikirkan rohani. (2) Liberal artinya bebas. Maksudnya, pendidikan Barat itu bebas melakukan segala hal yang disukai, tetapi tetap mengarah akan ilmu yang dipelajarinya itu. (3) Pragmatis yaitu praktis atau bersifat sementara. Mereka menganggap bahwa ilmu itu dipelajari agar seseorang dapat menggapai cita-citanya. Mereka hanya fokus akan satu titik berat yang dituju oleh pemikirannya. Proses penggapaian cita-cita itulah yang membuat seseorang menjadi lebih terstruktur untuk menggapainya secara maksimal. (4) Materialis yaitu sebatas materi saja. Pendidikan itu hanyalah sebatas materi. Mereka tidak memikirkan apa dan bagaimana ilmu yang dipelajari ke depan. Mereka hanya tertuju pada satu tujuan yaitu hasil nilai pelajaran yang baik.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2004, hlm.138-139.

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak orang yang meniru gaya pendidikan barat yaitu dengan mengesampingkan pengetahuan agama. Ilmu yang dicari adalah ilmu yang bisa membawa dalam tergapainya cita-cita. Disamping itu, banyak cita-cita yang diidamkan tanpa rasa kesadaran untuk membangun kembali umat Islam. Penanaman sejak kecil terhadap cita-cita yang dimiliki pemuda, hendaknya diselipi pengetahuan untuk membangun umat Islam bukan hanya untuk memajukan dirinya sendiri. Serta cara penggapaian cita-cita itu sendiri, hendaknya kita selipi dengan ritual secara islami seperti tirakat puasa sunnah, berdo'a pada Allah dan yang sejenisnya.

Upaya secara islami harus selalu di ajarkan dan di control karena kesuksesan anak tanpa suburnya iman bisa menimbulkan perbuatan yang melenceng dari agama, misalnya: jadi pengusaha tapi mendholimi pegawai, pegawai yang korupsi, menjadi hakim yang curang dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam dan Barat di atas memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu di Barat bergantung sepenuhnya kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah saw, serta ijtihad para ulama

Terdapat dua tahap dalam penerapan pendidikan yaitu pembiasaan dan pengawasan, yaitu:

1. Pembiasaan

Strategi Rasulullah saw. dalam mengajarkan pengetahuan pun ternyata juga mempertimbangkan aspek perkembangan psikologi umatnya. Di sisi lain, hal tersebut juga diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam menyuruh orang tua agar mengajarkan salat kepada anaknya pada usia tujuh tahun dan memberikan hukuman pada usia sepuluh tahun apabila anak malas atau mulai mengabaikannya.

Hadits Memerintah Anak Beribadah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَ نَاحِرَ مَلَأْبُنْعِدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ نَسِيرَةَ الْجُهَيْنِ عَمَّ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ نَسِيرَةَ ع
نَأْبِيهِمْ عَجْدٌ هَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا هُجْلَهَا ابْنِ عَشْرِ
رِ (هذا لفظ ابو داود ورواه أحمد و ترمذي أيضا)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda “ajarkanlah anakmu tentang sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah dia jika meninggalkannya di usia 10 tahun”. (H.R. Abu Dawud)

Para Ulama berbeda pendapat dalam memaknai hadits di atas. Apakah sholat itu diwajibkan bagi seorang anak kecil ketika berumur 7-10 tahun ?, kebanyakan Ulama memilih sholat tidak diwajibkan bagi anak yang masih berumur 7-10 tahun akan tetapi bagi wali wajib memerintah anaknya untuk menunaikan sholat pada umur 7 tahun dan memukulnya jika meninggalkan sholat pada umur 10 tahun. Hal ini agar anak terbiasa menjalankan ibadah sholat ketika sudah menginjak dewasa.⁹

Dalam hadits lain tidak menggunakan kata علما tapi menggunakan kata مروا yang artinya perintahkan anakmu tentang sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah dia jika meninggalkannya di usia 10 tahun. Hadits diatas menjelaskan bahwa kewajiban bagi orang tua adalah mendidik anak dari dini dalam melakukan ibadah agar terbiasa dalam beribadah ketika sudah menginjak dewasa.

Hadits ini mengandung perintah kepada orang tua untuk melatih mendidik anak beribadah di mulai anak umur 7 tahun secara perhitungan hijriyah, dikarenakan agar anak sudah terbiasa beribadah dan bertaqwa kepada Allah, serta akan dibawa sebagai bekal masa depan kelak. Dan akan dipukul dengan pukulan yang tidak sampai membahayakan, tidak boleh memukul wajah, ketika ia meninggalkan ibadah pada umur 10 tahun. Umur 7 tahun adalah umur ideal anak dikatakan tamyiz dan pada umur 10 adalah dimana fase anak ini sudah bisa memahami hukuman jika tidak melakukan kewajiban yang bisa berakibat efek jera terhadapnya.

⁹ Zainuddin Abi al-Faraj Abdurrahman Ibnu Syihabuddin Al-Baghdadi, *Fathu al-Bari Li Ibni Rajab*, Maktabah Syamilah, Versi Maret 2010, Juz 5, hlm. 293.

Ibadah yang diperintahkan oleh orang tua pada waktu itu adalah seperti sholat, puasa, sedekah, atau ibadah-ibadah yang memang yang akan di taklifkan ketika dia awal baligh. Sehingga ketika dia sudah baligh dan berkewajiban melakukan ibadah dimaksud dia sudah bisa dan terbiasa.

Hal ini mencerminkan bahwa Rasulullah SAW sudah mengimplementasikan manajemen yaitu perencanaan melalui pembiasaan agar anak terbiasa melaksanakan syariat-syariat Islam sampai dewasa kelak.

Dalam konteks Islam, salah satu misi sentral Nabi Muhammad saw. adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan misi profetis nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah dan mengajarkan kepada mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Nabi Muhammad saw. diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁰

2. Pengawasan

Urgensi pendidikan anak sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan tanggungjawab pendidikan anak pada awalnya berada di tangan dan pundak orangtua. Berkaitan dengan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak dapat dilihat dari firman Allah swt. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (Q.S. at-Tahrim)

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm.5.

Dari kalangan sahabat banyak sekali yang menafsirkan ayat ini seperti yang penulis kutip dari kitab *Ibnu Katsir* :

Ali bin Abi Thalib R.A diriwayatkan oleh Sofyan At Tsauri dari Manshur menafsirkan ayat ini dengan “Didiklah ahlimu dengan adab dan bekalilah mereka dengan ilmu.”. Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ali bin Thalhah menafsirkan ayat ini dengan “Beramallah selalu dalam ketaatan kepada Allah, Bertaqwalah akan kemaksiatan terhadap Allah, Perintahkanlah Ahlimu dengan selalu mengingat Allah, niscaya kalian semua akan selamat dari neraka”. Imam Mujahid berpendapat dalam ayat ini mempunyai arti : “Bertaqwalah kalian semua kepada Allah dan berpesanlah kepada ahlimu untuk selalu bertaqwa kepadaNya”. Dari Qotadah berkata : “perintahkanlah ahlimu dengan taat kepada Allah, cegahlah dari kemaksiatan, dan tegakkanlah kepada mereka apa yang diperintahkan Allah, perintah dan bantulah mereka dalam menjalankan perintah Allah, ketika kamu melihat kemaksiatan diantara mereka maka segeralah mencegahnya.¹¹

Di dalam kitab Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi beliau Imam Muhammad bin Umar bin al-Husain ar-Razi menafsirkan ayat ini dan mengutip dari beberapa mufassir lain “Jagalah dirikamu dengan tidak melakukan larangan Allah”. Imam Muqotil berpendapat dalam menafsirkan ayat ini dengan “Bagi orang Islam sudah seharusnya mendidik dirinya sendiri dan keluarganya, memerintahkan dalam kebaikan dan mencegah dari keburukan”.¹²

Imam Qurthubi yang selaras dengan Imam Addlohak menjelaskan bahwa di dalam ayat ini ada satu pelajaran yang sangat penting yaitu manusia harus menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari neraka. Sudah suatu kewajiban bagi laki-laki sebagai pemimpin keluarganya untuk selalu memperbaiki diri dengan ketaatan, dan memperbaiki

¹¹Zainuddin., *Op. Cit*, Juz 8, hlm. 167

¹² Muhammad bin Umar Ar-Razzi, *Tafsi Al-Fakhru Ar-Rozi*, Maktabah Syamilah, Versi Maret 2010, hlm. 4490

keluarganya sebagaimana memberlakukan seorang pemimpin terhadap anggotanya¹³

Analisis hubungan ayat dengan teori pendidikan adalah pada intinya kita diwajibkan menjaga diri kita dan keluarga kita dari neraka dengan cara membekali ilmu, adab, agar mampu menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangannya. Bahkan sudah sering kita dengar di dalam hadits yang akan penulis di sub akhir nanti bahwa kita harus mendidik anak kita tentang sholat, puasa dan ibadahnya lainnya pada umur 7 tahun dan memberi mereka hukuman yang tidak melukai dengan efek jera jika mereka tidak mau menjalankan ibadah dalam umur 10 tahun. Ini mengindikasikan bahwa perlunya suatu pengawasan terhadap anggota keluarga kita.

Merencanakan anak agar mampu di masa selanjutnya menjadi anak yang taat beribadah, mengawasi anak dan memerhatikan anak dalam umur tertentu dan memberi pengajaran yang proporsional, mengajari anak untuk mengevaluasi dari kesalahan penyimpangan agar berhenti dan menindak lanjuti dengan kebaikan selanjutnya.

Senada dengan itu, dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1). Ketaqwaan individu, bahwa anak-anak dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa; 2). Pengawasan anak yang mencerminkan sebuah proses keberlangsungan hidup sehari-hari akan mendapatkan pengawasan dari orangtuanya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan; 3). Penerapan/supremasi aturan main jika anak melanggar norma agama dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.

Pengawasan dalam hal ini adalah tanggung jawab orang tua, bagaimana menilai anak-anak dan mampu membiasakan diri mereka dengan akhlaq mulia yang sesuai dengan ajaran agama. Orang tua perlu

¹³Muhammad bin Ahmad Al-Khozroji Al-Qurthubi, *Op. Cit*, juz 18, hlm. 194

menyusun strategi dan trik agar berhasil menanamkan *Islamic character* yang terinternalisasi pada jiwa anak sejak kecil.

Selain melakukan pengawasan, orang tua juga harus memberikan bimbingan¹⁴, manfaat bimbingan antara lain: 1) Fungsi Pemahaman yaitu membantu individu agar memahami jati dirinya, permasalahannya, dan lingkungannya tersebut. 2) Fungsi Preventif yaitu upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana (memberitahu mana yang akan berakibat buruk dan mana yang berakibat baik). 3) Fungsi Kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi. 4) Fungsi Pengembangan yaitu membantu individu mengembangkan potensi dalam dirinya (fisik, emosi, social, moral, spiritual) secara optimal melalui kegiatan yang positif.

Pengawasan adalah segenap kegiatan untuk meyakinkan dan menjamin bahwa tugas atau pekerjaan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, kebijaksanaan yang telah digariskan dan perintah (aturan) yang diberikan pada anak. Dalam hal ini, anak dilatih dan dikontrol orang tua. Selain dalam belajarnya untuk mencapai unggulan ilmu pengetahuan anak juga diseimbangkan dalam mencapai keunggulan iman dan ketaqwaan.

f. Implementasi Kepemimpinan strategik dan Hedonisme Islami

1) Kepemimpinan strategik untuk semua lapisan

Kepemimpinan strategik adalah kompetensi kepemimpinan yang diperlukan kita menghadapi kondisi yang kompleks. Kepemimpinan strategik penting untuk dilakukan mengingat tantangan zaman selalu berubah. Sehingga kita butuh leader yang memiliki pola berpikir dan bertindak strategis dan visioner, sehingga setiap keputusan yang dikeluarkan tepat.

Pemimpin strategic sangat diperlukan untuk bisa:

- a. Mampu membawa para pemuda beradaptasi secara cepat dengan perkembangan zaman, kearah yang positif
- b. Mampu memotivasi pemuda untuk berprestasi

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 229

- c. Mampu mencetak pemuda yang berdaya saing tinggi dengan Negara lain
- d. Mendidik para bawahannya baik negeri atau swasta agar bekerja secara benar dan produktif
- e. Menetapkan peraturan yang jelas dan konsisten
- f. Membangun hubungan interaktif dan komunikatif dengan masyarakat
- g. Membangun tim yang bertanggung jawab dan profesional
- h. Mampu menjadi konselor efektif
- i. Memberikan solusi pemecahan masalah yang ada
- j. Menjadi pimpinan yang percaya diri, kharismatik dan dihormati

Tentunya konsep kepemimpinan strategik harus dimiliki oleh presiden, para pemimpin tiap daerah, pemimpin di sekolah, pemimpin keluarga, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan dan pada diri masing-masing pemuda, karena setiap pemuda adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar seluruh elemen kehidupan bisa mencapai hal yang cemerlang.

Kepemimpinan strategik bermanfaat untuk mencari kesempatan dan cara yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan hal ini, diharapkan mampu mencetak pemuda yang berkualitas dizaman Rasulullah, seperti: Zubair bin Awwam, Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib Muhammad Al Fatih ikut menyebarkan islam, berjuang, belajar dan taat pada agama.

2) Hedonisme Islami untuk merubah kebiasaan negatif

Dari tela'ah pada sub bab diatas, kita bisa mengambil hal penting sebagai berikut:

a) Pentingnya Pendidikan Iman

Sulaiman Abu al-Wafa al-Taftazani mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. Pertama, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. Kedua, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tak disukai (trauma terhadap imajinasi masa depan). Ketiga, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat mampu memenuhi harapan spiritual. Keempat, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Bagi at-

Taftazani semua itu muncul dalam diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, menghambakan hidup kepada selain Allah SWT.¹⁵

Pendidikan iman penting untuk diberikan pada anak, sejak dini sampai dewasa dan secara kontinyu, agar anak menjadi generasi yang cerdas tapi juga shalih, seperti pendidikan yang dialami Nabi Sulaiman dari keluarganya dan cara pendidikan sahabat Luqman pada keluarganya. Pendidikan iman adalah fondasi bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Dengan iman, manusia akan jauh dari kegelisahan, ketakutan dan pelanggaran norma. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang mendarah daging bahwa kita adalah hamba yang nanti akan bertanggungjawab pada Sang Khaliq.

b) Tidak Berbuat Sia-Sia dan Pengendalian Hawa Nafsu

Maksudnya adalah meninggalkan hal yang bisa membuat kita lalai kepada Allah, dan beralih pada hal yang bisa membawa manfaat bagi agama dan umat. Zaman sekarang ada banyak macam kegiatan dan media aplikasi yang bisa dimainkan dimana saja dan kapan saja untuk mengisi waktu kosong kita, tapi adanya ketergantungan pada hal itu merupakan suatu kerugian. Kita bisa merugi dalam waktu dan kesempatan. Waktu yang bisa digunakan untuk belajar, beribadah menjadi tertunda dan berkurang durasinya. Demikian halnya, jika kita hanya menjalani kegiatan yang bisa menghamburkan uang hanya untuk memuaskan hasrat yang kita mau. Uang yang harusnya kita bisa gunakan untuk infaq, sedekah, menabung untuk beribadah menjadi melayang sesaat tanpa pertimbangan dahulu.

Karena pendidikan iman yang kuat serta teladan yang selalu di berikan sejak kecil, setelah Nabi Sulaiman dikabulkan permintaanya oleh Allah dengan diberi sebuah kerajaan yang sangat megah, maka hawa nafsu yang ada pada diri Nabi sulaiman sudah tidak lagi disibukkan oleh keinginan terus mencari dunia, dan mengerti bahwa kenikmatan dunia ini sama sekali tidak berfaidah, sehingga saat itu juga hati nabi Sulaiman berpaling dari kegemerlapan dunia dan dunia ini sudah tidak ada artinya lagi bagi nabi sulaiman.

¹⁵ Sularso sopater (ed) Keadilan Dalam Kemajemukan, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, hlm.269.

Pengendalian hawa nafsu harus melalui pengendalian dan pembiasaan. Imam al-Ghazali menyatakan, bahwa orang yang mengetahui tentang kebaikan, kebenaran tidak otomatis ia bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya itu, baik dan benar. Seseorang baru dapat bertindak baik, benar sesuai dengan pengertiannya itu bila yang bersangkutan senantiasa melakukan latihan. Latihan pembiasaan itulah yang dapat menyebabkan seseorang bertindak baik dan benar. Bilamana pembiasaan-pembiasaan tersebut telah tertanam dalam-dalam di dalam hati sanubari, maka barulah disebut oleh al-Ghazali dengan karakter/perangai dan akhlak. Akhlak baginya ialah sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan suatu pertimbangan dan pemikiran. Bilamana yang keluar darinya suatu perbuatan yang baik menurut akal dan shara', maka itu disebut dengan karakter yang baik, tetapi sebaliknya, bila yang keluar darinya adalah karakter yang jelek menurut akal dan shara', maka disebut dengan karakter yang jelek.¹⁶

c) Pribadi yang Tangguh, Berkuasa dan Bertaqwa

Nabi Sulaiman adalah seorang raja, tapi beliau tidak menggunakan kedudukannya sebagai media mendapat kenikmatan individu, dan juga berlaku adil bagi semua. Beliau juga tidak menggunakan kesempatan itu untuk mengeruk harta, memperkaya keluarga dan sahabatnya. Nabi Sulaiman juga mengisyaratkan wajib mendahulukan kepentingan agama daripada kepentingan dunia. Hal yang penting adalah beliau tidak pernah melupakan Allah dalam hati, pikiran dan perwujudan tingkah lakunya. Beliau telah menyerahkan semua hidupnya untuk pengabdian pada Allah. Untuk itu, dalam setiap tindakan dan keputusan harus menjunjung tinggi asma Allah.

Nabi Sulaiman meskipun diberi kekuasaan dan kejayaan oleh Allah SWT, dia tidaklah merasa angkuh dan sombong atau dhalim. Malah, semakin mendekatkan dirinya kepada Allah yang memberi semua kehebatan dan kekuasaan itu. Hal ini berbeda dengan aliran yang dianut oleh peradaban barat atau orang-orang yang tidak beriman yang mana hanya memenuhi kepuasan hidup semata untuk dijadikan perlombaan dalam stratifikasi sosial.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din II*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1410/1990, hlm. 52.

Nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada Sulaiman a.s ini menunjukkan agungnya karunia Allah Ta'ala, dan Sulaiman adalah seorang nabi dan rasul, termasuk orang-orang shalih sama seperti ayahnya, Dawud a.s. Ia tidak pernah melakukan apapun selain kebaikan yang sesuai dengan tuntutan risalah, menyeru manusia untuk menyembah Allah Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya.

Ia memohon kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun dalam doanya, ini tidaklah bermaksud agar Allah tidak memberikan permohonan itu kepada siapa pun selain dia, tapi hanya sebagai bentuk kesungguhan dan permintaan untuk diberi kekuasaan dan sebuah kerajaan yang tidak mungkin dia lepas dan dialihkan kepada orang lain, dan tidak mungkin ada orang lain yang mampu menempati kedudukannya.

Karena pada saat itu mencerminkan bahwa hanya orang yang berkuasa yang akan dipatuhi, sehingga beliau meminta kejayaan dan kekayaan yang tidak bisa ditandingi orang lain pada zaman itu kepada Allah. hal ini dimintanya agar dapat dijadikan dalil atas kenabiannya dan sebagai media dakwahnya, agar masyarakat bisa tunduk dan menyatakan masuk Islam. Hal itu tidaklah berbeda dari zaman sekarang, orang yang berkuasa adalah yang ditakuti dan ditaati. Sehingga banyak orang yang berlomba mendapatkannya dan digunakan sebagai kesempatan untuk berbuat apapun.

Pendidikan iman sejak dini dan kontinyu; pengendalian hawa nafsu; dan kejayaan sebagai pengabdian diri seutuhnya hanya pada Sang Ilahi. Ketiga konsep ini adalah butir *hedonisme Islami* yang perlu kita kembangkan dan sebarkan pada masyarakat Islam untuk mengajak pada gaya hidup *hedonisme Islami* bukan *hedonisme barat*.

C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah sangat penting adanya konsep kepemimpinan strategik yang di satukan dengan hedonisme Islami. Konsep yang diharapkan mampu mendukung proses pematangan emosi, intelektual dan juga spiritual. Karena, selain membutuhkan potensi dan lingkungan yang mendukung, pemuda juga membutuhkan konsep sebagai acuan untuk langkah maju kedepannya.

Konsep implementasi kepemimpinan strategis dan hedonisme islami adalah konsep kepemimpinan strategik yang menawarkan pentingnya kepemimpinan yang bisa membangun keunggulan kompetitif, kemudian di padu dengan konsep Hedonisme Islami yang menawarkan pentingnya pendidikan iman, pengendalian hawa nafsu dan kekuatan pribadi tangguh, berkuasa dan bertaqwa yang lahir dari teladan fenomenal Nabi Sulaiman. Ini adalah langkah awal mencetak pemuda berkualitas emas dan juga berjiwa islam dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- A.T. Soegito, *Manajemen Strategik*, Semarang: UPGRIS PRESS, 2015
- _____, *Kemimpinan*, Semarang: Kepemimpinan, Semarang: Unnes Press, 2010
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Konteporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din II*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1410/1990
- Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Muhammad bin Ahmad Al-Khozroji Al-Qurthubi, *Op. Cit*, juz 18
- Muhammad bin Umar Ar-Razzi, *Tafsi Al-Fakhru Ar-Rozi*, Maktabah Syamilah, Versi Maret 2010
- Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism* Kuala Lumpur: Art. Printing Warks Sdn. Bld, 1993, cet. II
- R. Duane Ireland, dkk, *Manajemen Strategi: Daya Saing Dan Globalisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2002
- Sularso sopater (ed) *Keadilan Dalam Kemajemukan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998
- Syamsu Yusuf , *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Zainuddin Abi al-Faraj Abdurrahman Ibnu Syihabuddin Al-Baghdadi, *Fathu al-Bari Li Ibni Rajab*, Maktabah Syamilah, Versi Maret 2010, Juz 5